

INTEGRASI NEUROSAINS DALAM METODOLOGI DAKWAH: ANALISIS KOMPREHENSIF FUNGSI KOGNITIF, NEUROPLASTISITAS IBADAH, DAN STRATEGI PERSUASI

Khismi Mubarak

Universitas Islam As-syafi-iyah Jakarta

Khismimubarak0@gmail.com

ABSTRACT

The urgency of “Neurodakwah” has emerged as a crucial interdisciplinary field for mapping how transcendental messages are processed neurobiologically. This integration is necessary to transform da'wah methodology from a purely doctrinal-pedagogical approach toward a rational-empirical paradigm grounded in the mechanisms of the central nervous system. This study aims to analyze the integration of brain cognitive functions, particularly the Prefrontal Cortex (PFC), as well as the application of Robert Cialdini’s principles of persuasion and Neuro-Linguistic Programming (NLP) techniques in optimizing da’wah communication. This study employs a quasi-qualitative approach within a post-positivist paradigm, in which theory serves as an interpretive tool to balance neuro-objective facts with the depth of meaning inherent in subjective spiritual experiences. Data sources include neuroscience-interpretive literature and transcripts of interactions with Sheikh Uthman (One Message Foundation). The findings indicate that the PFC is the biological manifestation of the concept of Nāṣiyah as the center of moral control. Religious practices (prayer, dhikr, fasting) were found to modulate functional neuroplasticity by down-regulating the amygdala and the Default Mode Network (DMN). Sheikh Uthman’s persuasion strategies effectively leverage the principles of Authority and Behavioral Flexibility to mitigate cognitive resistance among interfaith audiences.

Keywords: Neuroscience, Da’wah Methodology, Prefrontal Cortex, Neuroplasticity, Persuasion

ABSTRAK

Urgensi "Neurodakwah" muncul sebagai disiplin interdisipliner yang krusial untuk memetakan bagaimana pesan transendental diproses secara neurobiologis. Integrasi ini diperlukan untuk mentransformasi metodologi dakwah dari pendekatan doktrinal-pedagogis murni menuju paradigma rasional-empiris yang berbasis pada mekanisme sistem saraf pusat. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi fungsi kognitif otak, khususnya *Prefrontal Cortex* (PFC), serta aplikasi prinsip persuasi Robert Cialdini dan teknik *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dalam optimasi komunikasi dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif dengan paradigma post-positivistik, di mana teori digunakan sebagai alat interpretasi untuk menyeimbangkan fakta neuro-objektif dengan kedalaman makna pengalaman spiritual subjektif. Sumber data meliputi literatur neurosains-tafsir dan transkrip interaksi Syaikh Uthman (*One Message Foundation*). Temuan menunjukkan bahwa PFC merupakan manifestasi biologis dari konsep Nāṣiyah sebagai pusat kendali moral. Praktik ibadah (shalat, dzikir, puasa) terbukti merekayasa neuroplastisitas fungsional dengan melakukan *down-regulation* pada *amygdala* dan *Default Mode Network* (DMN). Strategi persuasi Syaikh Uthman secara efektif memanfaatkan prinsip *Authority* dan *Behavioral Flexibility* untuk memitigasi resistensi kognitif audiens lintas agama.

Kata Kunci: Neurosains, Metodologi Dakwah, Prefrontal Cortex, Neuroplastisitas, Persuasi

Article History | Received: 10-02-2026 Accepted: 26-02-2026 Published: 31-03-2026

PENDAHULUAN

Studi mengenai keterkaitan antara dakwah Islam dan neurosains terapan telah melahirkan sebuah diskursus baru yang dikenal sebagai *Neurodakwah*. Pendekatan ini berupaya memahami dakwah tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan religius, tetapi juga sebagai aktivitas komunikasi yang berinteraksi langsung dengan sistem saraf manusia. Dengan demikian, *Neurodakwah* menempatkan manusia sebagai subjek spiritual sekaligus biologis yang responsif terhadap rangsangan kognitif dan emosional.

Neurodakwah mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara aktivitas neural di otak dan pengalaman religius yang dialami individu. Melalui pemetaan sirkuit otak, praktik ibadah dan respons keagamaan dapat dianalisis secara empiris tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Pendekatan ini memberikan dasar ilmiah bahwa pengalaman religius bukan sekadar fenomena abstrak, melainkan juga melibatkan proses neurobiologis yang nyata (Mubarak, 2024).

Integrasi dakwah dan neurosains berangkat dari pemahaman bahwa konsep *'aql* dalam Islam memiliki korelasi fungsional dengan otak sebagai pusat pengendali perilaku, emosi, dan keseimbangan psikologis manusia. Akal tidak dipahami secara reduksionis sebagai organ fisik semata, tetapi sebagai

kemampuan berpikir dan menimbang yang bekerja melalui struktur dan fungsi otak. Oleh karena itu, dakwah yang efektif perlu mempertimbangkan bagaimana pesan agama diproses secara kognitif oleh mad'u.

Secara historis, peradaban Islam telah menunjukkan perhatian serius terhadap kesehatan mental dan fungsi otak. Hal ini tercermin dari pendirian rumah sakit jiwa pertama di Baghdad pada tahun 705 M, yang menandai pengakuan dini terhadap pentingnya perawatan psikologis. Selain itu, tokoh seperti al-Zahrawi memberikan kontribusi besar dalam teknik bedah saraf yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan neurosains modern (Mubarak, 2024).

Dalam konteks kekinian, kemajuan neurosains menuntut adanya kerangka etis yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi saraf secara bertanggung jawab. Di sinilah konsep *neuroetika Islam* menjadi relevan, dengan Maqasid al-Shariah sebagai pedoman utama. Kerangka ini memastikan bahwa inovasi neurosains tetap selaras dengan nilai-nilai transendental Islam dan tidak mereduksi manusia menjadi sekadar objek biologis.

Prinsip pertama dalam Maqasid al-Shariah adalah *Hifz al-Din* (perlindungan agama). Dalam konteks *Neurodakwah*, prinsip ini menegaskan pentingnya menjaga keutuhan pengalaman spiritual agar tidak direduksi menjadi reaksi kimia otak semata.

Sebaliknya, neurosains dimanfaatkan untuk memperkuat keyakinan dengan menunjukkan bahwa ibadah memiliki mekanisme neurobiologis yang mendukung ketenangan dan kedalaman spiritual.

Prinsip kedua, *Hifz al-Nafs* (perlindungan jiwa), menempatkan neurosains sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan mental. Dakwah dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai ajakan normatif, tetapi juga sebagai intervensi psikologis yang bersifat penyembuhan (*shifa*). Pesan dakwah yang disampaikan dengan pendekatan neuropsikologis dapat membantu mereduksi stres, kecemasan, dan gangguan emosional.

Prinsip ketiga, *Hifz al-'Aql* (perlindungan akal), berkaitan dengan upaya menjaga dan mengoptimalkan fungsi kognitif manusia. Prinsip ini menjadi dasar regulasi terhadap penggunaan zat-zat neurotoksik serta mendorong stimulasi intelektual melalui pendidikan dan dakwah yang rasional. Dengan demikian, dakwah diarahkan untuk memperkuat daya pikir kritis, reflektif, dan etis.

Prinsip keempat dan kelima, yaitu *Hifz al-Nasl* (perlindungan keturunan) dan *Hifz al-Mal* (perlindungan harta), berperan dalam merespons tantangan neuroteknologi modern. Etika Islam menuntut agar manipulasi saraf tidak merusak fitrah biologis manusia serta mendorong

pengembangan kemampuan kognitif defensif. Hal ini penting agar mad'u mampu meresistensi praktik neuro-marketing dan eksploitasi psikologis dalam komunikasi public (Korteling & al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, problem utama dakwah modern terletak pada kebutuhan untuk bertransformasi dari pendekatan doktrinal-pedagogis yang kaku menuju pendekatan rasional-empiris yang adaptif. Masyarakat modern menuntut koherensi antara wahyu dan bukti ilmiah, sehingga dakwah perlu disajikan secara argumentatif, kontekstual, dan berbasis pemahaman ilmiah tentang manusia. Neurodakwah hadir sebagai jembatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma post-positivistik yang memandang realitas sosial dan keagamaan sebagai sesuatu yang dapat dikaji secara sistematis, namun tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh konteks dan konstruksi makna. Paradigma ini menempatkan objektivitas sebagai tujuan metodologis, sekaligus mengakui keterbatasan peneliti dalam menangkap realitas secara absolut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena dakwah tidak hanya didasarkan pada data empiris, tetapi juga memerlukan interpretasi teoretis untuk menjelaskan

dimensi subjektif yang menyertainya.

Dalam kerangka post-positivistik, fenomena keagamaan dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur objektif dan pengalaman subjektif individu. Pesan dakwah, meskipun memiliki substansi normatif yang bersumber dari wahyu, tetap mengalami proses pemaknaan yang beragam ketika diterima oleh audiens dengan latar belakang kognitif dan budaya yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji dakwah sebagai proses komunikasi yang dapat dianalisis secara ilmiah tanpa menegasikan dimensi transendentalnya (Zeldeni, 2023).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuasi-kualitatif, yang dipilih untuk menggali kedalaman makna dan narasi dari interaksi dakwah secara lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengombinasikan ketelitian analitis dengan fleksibilitas interpretatif, sehingga data tidak hanya dipahami secara deskriptif, tetapi juga dianalisis berdasarkan pola, tema, dan relasi makna yang muncul dalam konteks komunikasi dakwah.

Sumber data utama penelitian ini meliputi transkrip interaksi dakwah yang disampaikan oleh Syaikh Uthman melalui platform *One Message Foundation*, serta literatur yang relevan di bidang neurosains dan tafsir Al-Qur'an. Analisis terhadap

transkrip dilakukan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi, pilihan bahasa, dan respons audiens yang mengindikasikan keterlibatan kognitif maupun emosional. Sementara itu, literatur neurosains dan tafsir digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami mekanisme kerja otak dan dimensi makna religius yang terlibat dalam proses dakwah.

Teori persuasi yang dikembangkan oleh Cialdini digunakan sebagai salah satu kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip pengaruh sosial beroperasi dalam komunikasi dakwah. Prinsip seperti otoritas, konsistensi, dan resiprositas dianalisis dalam konteks interaksi lintas agama untuk melihat bagaimana kepercayaan dan keterbukaan audiens dapat terbentuk. Pendekatan ini membantu mengungkap bahwa efektivitas dakwah tidak hanya bergantung pada substansi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan dan dipersepsikan.

Selain itu, prinsip-prinsip Neuro-Linguistic Programming (NLP) dimanfaatkan untuk menganalisis aspek linguistik dan non-linguistik dalam dakwah. NLP memberikan kerangka untuk memahami bagaimana struktur bahasa, pola narasi, serta penggunaan metafora dapat memengaruhi proses kognitif audiens. Analisis ini berfokus pada bagaimana pesan dakwah mampu menyesuaikan diri dengan kerangka berpikir audiens sehingga

meminimalkan resistensi kognitif dan meningkatkan keterhubungan komunikatif.

Dengan mengintegrasikan paradigma post-positivistik, pendekatan kuasi-kualitatif, serta kerangka analitis persuasi dan NLP, penelitian ini berupaya membedah dinamika neuro-komunikasi dalam dakwah lintas agama secara komprehensif. Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi dakwah sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek teologis, kognitif, dan komunikatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan metodologi dakwah yang lebih adaptif terhadap tantangan masyarakat plural dan modern.

HASIL

A. Rekonseptualisasi 'Aql dan Prefrontal Cortex (PFC)

Konsep 'aql dalam tradisi Islam secara klasik dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menimbang, memahami, dan mengendalikan perilaku berdasarkan petunjuk ilahi. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, konsep ini menemukan titik temu dengan kajian neurosains yang menempatkan otak sebagai substrat biologis dari fungsi kognitif dan moral manusia. Rekonseptualisasi 'aql dalam perspektif neurosains tidak bermaksud mereduksi maknanya menjadi sekadar aktivitas neuronal, melainkan

menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir dan pengendalian diri tersebut dimediasi oleh struktur otak tertentu.

Dalam neurosains, otak dipahami sebagai sistem kompleks yang mengintegrasikan proses kognitif, emosional, dan perilaku. Fungsi-fungsi yang secara konseptual dikaitkan dengan 'aql, seperti penalaran logis, evaluasi moral, dan pengambilan keputusan, secara empiris banyak dimediasi oleh wilayah korteks prefrontal. Wilayah ini berperan penting dalam mengatur respons impulsif serta memungkinkan individu untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari suatu tindakan.

Al-Qur'an menggunakan istilah *nāṣiyah*, yang secara literal merujuk pada bagian depan kepala atau dahi, dalam Surah al-'Alaq ayat 15–16. Ayat tersebut menggambarkan *nāṣiyah* sebagai bagian yang “mendustakan” dan “berbuat dosa”, sebuah deskripsi yang sarat makna moral. Dalam kajian tafsir kontemporer, istilah ini tidak hanya dipahami secara simbolik, tetapi juga dikaji ulang melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu saraf.

Beberapa mufasir modern dan ilmuwan melihat adanya korespondensi konseptual antara istilah *nāṣiyah* dan Prefrontal Cortex (PFC). PFC dikenal sebagai pusat regulasi kognitif tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk menilai benar dan salah, mengendalikan dorongan

instingtif, serta membuat keputusan berdasarkan norma dan nilai. Dengan demikian, deskripsi Al-Qur'an tentang *nāṣiyah* memiliki relevansi yang signifikan dengan temuan neurosains mengenai fungsi PFC (Salsabila, 2022).

Secara neurologis, gangguan pada PFC sering dikaitkan dengan perilaku impulsif, lemahnya kontrol diri, serta kecenderungan melakukan pelanggaran moral. Kondisi ini sejalan dengan karakterisasi *nāṣiyah* dalam Al-Qur'an sebagai pusat kebohongan dan kesalahan. Korelasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat mengenai peran sentral wilayah frontal otak dalam menentukan kualitas moral dan etika manusia, jauh sebelum perkembangan neurosains modern.

Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, pemahaman tentang hubungan antara *'aql* dan PFC memiliki implikasi yang signifikan. Dakwah yang menargetkan penguatan fungsi *'aql* berarti mendorong aktivasi PFC melalui refleksi rasional, pengendalian diri, dan internalisasi nilai moral. Pendekatan ini menegaskan bahwa transformasi spiritual tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga melibatkan penguatan kapasitas kognitif dan neurologis manusia.

Dengan demikian, rekonseptualisasi *'aql* melalui lensa neurosains membuka ruang dialog produktif antara wahyu dan

sains. Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai teks ilmiah, namun sebagai sumber nilai yang selaras dengan realitas biologis manusia. Integrasi ini memperkaya pemahaman tentang hakikat akal sebagai entitas multidimensional yang bekerja melalui mekanisme otak, sekaligus diarahkan oleh nilai-nilai transendental Islam.

Tabel 1. Korelasi Karakteristik Ulul Albab dan Fungsi Neurologis PFC

| Karakteristik Ulul Albab (Tafsir Salman/At-Thabari) | Fungsi Neurologis Prefrontal Cortex (PFC) |
|--|---|
| Pengambilan keputusan bijaksana berbasis hikmah | Pusat integrasi informasi kognitif tingkat tinggi |
| Keseimbangan kecerdasan intelektual & spiritual | Hubungan utama antara emosi, kognisi, dan moralitas |
| Kemampuan memilah informasi hakiki (<i>furqan</i>) | Kontrol kognitif dan optimalisasi <i>working memory</i> |
| Pengendalian nafsu (<i>mujahadatun nafs</i>) | Inhibisi impulsif dan regulasi perilaku moral |

B. Neuroplastisitas Ibadah: Mekanisme Shalat, Dzikir, dan Puasa

Ibadah dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai praktik berulang yang memiliki dampak sistemik terhadap fungsi otak. Dalam perspektif neurosains, aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan berulang dapat membentuk serta memodifikasi jalur-jalur neural melalui mekanisme yang dikenal sebagai

neuroplastisitas fungsional. Mekanisme ini menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual yang diulang secara terus-menerus mampu memengaruhi struktur dan pola kerja otak.

Neuroplastisitas fungsional merujuk pada kemampuan otak untuk menyesuaikan konektivitas dan efisiensi sirkuit neural sebagai respons terhadap pengalaman. Ketika suatu aktivitas dilakukan dengan kesadaran penuh dan keterlibatan kognitif yang tinggi, otak memperkuat jalur neural yang relevan dan melemahkan jalur yang jarang digunakan. Dalam konteks ibadah, pengulangan gerakan, bacaan, dan fokus mental menciptakan pola stimulasi yang stabil terhadap area otak yang berkaitan dengan atensi, regulasi emosi, dan pengendalian diri.

Shalat merupakan contoh utama ibadah yang mengintegrasikan aspek fisik, kognitif, dan spiritual secara simultan. Praktik shalat yang dilakukan dengan kekhusyukan menuntut konsentrasi intens, kesadaran terhadap kehadiran ilahi, serta pengendalian pikiran dari distraksi eksternal maupun internal. Kondisi mental ini menempatkan otak dalam keadaan perhatian terfokus yang berbeda dari aktivitas kognitif sehari-hari.

Dalam kajian neurosains, keadaan perhatian yang terfokus tersebut berhubungan dengan penurunan aktivitas *Default Mode Network* (DMN). DMN

merupakan jaringan otak yang aktif ketika individu berada dalam kondisi melamun, berpikir tentang diri sendiri, atau terjebak dalam pikiran yang berulang. Aktivasi berlebihan pada jaringan ini sering dikaitkan dengan ruminasi, kecemasan, dan gangguan atensi. Oleh karena itu, regulasi terhadap DMN menjadi faktor penting dalam kesehatan mental.

Penelitian menunjukkan bahwa praktik shalat yang dilakukan dengan konsentrasi mendalam berkontribusi pada proses *down-regulation* aktivitas DMN. Penurunan aktivitas jaringan ini memungkinkan otak untuk keluar dari pola pikir yang repetitif dan negatif, serta mengarahkan perhatian pada momen saat ini. Kondisi ini menjelaskan mengapa shalat sering diasosiasikan dengan perasaan tenang, stabilitas emosional, dan kejernihan pikiran (Arsyad, 2024).

Selain efek jangka pendek, pengulangan shalat secara konsisten juga berpotensi menghasilkan perubahan jangka panjang dalam pola kerja otak. Melalui neuroplastisitas, regulasi DMN yang terjadi selama shalat dapat membentuk kebiasaan mental yang lebih adaptif, seperti peningkatan kemampuan fokus dan penurunan kecenderungan cemas. Dengan kata lain, shalat berfungsi sebagai latihan kognitif-spiritual yang melatih otak untuk berada dalam kondisi sadar, terarah, dan terkendali.

Implikasi temuan ini memperkuat pemahaman bahwa ibadah memiliki dimensi terapeutik yang nyata. Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, shalat dapat dipresentasikan tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi mental yang selaras dengan prinsip neurosains modern. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara spiritualitas dan kesehatan mental, serta menegaskan bahwa praktik ibadah Islam mendukung keseimbangan psikologis manusia secara holistik.

Tabel 2. Analisis Neurobiologis Komponen Shalat

| Komponen Shalat | Aktivitas Neurologis | Manfaat Psikologis |
|-------------------|--|---|
| Niat & Takbir | Aktivasi PFC intensif (atensi terfokus) | Peningkatan kontrol impuls top-down |
| Sujud | Penurunan aktivasi Amigdala; aliran darah ke PFC | Reduksi stres, ketenangan (<i>shifa</i>), dan grounding |
| Bacaan Qur'an | Pemrosesan di Lobus Temporal & Frontal | Penguatan memori kerja dan regulasi afektif |
| Kontinuitas Gerak | Aktivasi Ganglia Basalis | Penguatan neuroplastisitas dan stabilitas mental |

Dzikir merupakan praktik spiritual yang melibatkan pengulangan lafadz tertentu secara sadar dan terfokus, sehingga menciptakan kondisi mental yang khas.

Dari sudut pandang neurosains, aktivitas repetitif yang disertai perhatian penuh dapat memengaruhi pola osilasi listrik otak. Dalam konteks ini, dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai stimulus neurofisiologis yang berdampak pada regulasi emosi dan ketenangan batin.

Penelitian neurosains menunjukkan bahwa kondisi fokus yang tenang dan berkesadaran sering dikaitkan dengan dominasi gelombang otak alfa pada rentang frekuensi 8–13 Hz. Gelombang alfa merepresentasikan keadaan *relaxed alertness*, yaitu kondisi relaksasi yang tetap disertai kewaspadaan kognitif. Praktik dzikir yang dilakukan secara konsisten dan khidmat berpotensi memicu sinkronisasi gelombang alfa, sehingga membantu individu keluar dari pola stres dan ketegangan mental yang berlebihan (Pasiak, 2012).

Sinkronisasi gelombang alfa tersebut berkaitan erat dengan perubahan dalam sistem neurokimia otak. Dzikir yang menenangkan diketahui dapat merangsang pelepasan endorfin, yaitu neurotransmitter yang berperan dalam menciptakan rasa nyaman dan kesejahteraan emosional. Peningkatan endorfin ini berfungsi menetralkan efek kortisol, hormon stres yang jika berlebihan dapat mengganggu fungsi kognitif dan kesehatan mental. Dengan demikian, dzikir berkontribusi

dalam menjaga keseimbangan neuroendokrin tubuh.

Dampak neurofisiologis dzikir tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat membentuk pola regulasi emosi yang lebih stabil melalui pengulangan. Ketika praktik ini dilakukan secara rutin, otak belajar untuk lebih cepat memasuki kondisi relaksasi waspada. Proses ini memperkuat jalur neural yang terkait dengan ketenangan dan kontrol diri, sekaligus melemahkan respons stres yang maladaptif.

Selain dzikir, ibadah puasa (*siyam*) memiliki implikasi neurosains yang signifikan terhadap kesehatan otak. Dari perspektif biologis, pembatasan asupan makanan dalam periode tertentu dapat memicu respons adaptif pada sistem saraf. Salah satu respons penting adalah peningkatan ekspresi *Brain-Derived Neurotrophic Factor* (BDNF), yaitu protein yang berperan krusial dalam pertumbuhan dan kelangsungan hidup neuron.

BDNF berfungsi sebagai mediator utama dalam proses neurogenesis, khususnya di wilayah hipokampus yang terkait dengan memori, pembelajaran, dan regulasi emosi. Peningkatan BDNF selama puasa mendukung pembentukan neuron baru dan memperkuat konektivitas sinaptik. Efek ini menunjukkan bahwa puasa tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas kognitif dan ketahanan mental.

Lebih jauh, puasa juga berperan dalam melatih disiplin kognitif melalui pengendalian dorongan biologis. Secara neurologis, proses menahan lapar dan keinginan instingtif melibatkan mekanisme inhibisi terhadap sistem limbik, yang merupakan pusat emosi dan impuls. Aktivasi kontrol ini memperkuat peran korteks prefrontal dalam mengatur perilaku, sehingga puasa berfungsi sebagai latihan neurokognitif yang meningkatkan kemampuan pengendalian diri.

Secara keseluruhan, dzikir dan puasa menunjukkan bagaimana ibadah dalam Islam bekerja secara sinergis dengan mekanisme otak. Dzikir menstabilkan kondisi emosional melalui regulasi gelombang otak dan hormon stres, sementara puasa mendorong pertumbuhan neuron serta penguatan kontrol kognitif. Integrasi perspektif neurosains ini menegaskan bahwa praktik ibadah Islam tidak hanya membentuk kesalehan spiritual, tetapi juga mengoptimalkan kesehatan dan fungsi otak manusia secara holistik.

C. Dinamika Neurokimia: Transisi dari Dopamin ke Oksitosin

Dalam konteks dakwah kontemporer, pemahaman terhadap mekanisme neurokimia otak menjadi faktor penting dalam menjelaskan dinamika respons audiens terhadap pesan keagamaan. Salah satu neurotransmiter yang berperan pada tahap awal penerimaan pesan adalah

dopamin, yang berkaitan dengan motivasi,antisipasi, dan rasa tertarik. Pesan dakwah yang inspiratif, relevan, dan menggugah emosi positif dapat memicu lonjakan dopamin (*dopamine spike*), sehingga menarik perhatian audiens dan mendorong keterlibatan awal.

Namun, respons dopaminergik pada dasarnya bersifat sementara dan berorientasi pada kepuasan jangka pendek. Ketertarikan yang dibangun semata-mata melalui stimulus emosional atau retorika yang menggugah tidak selalu menjamin keberlanjutan komitmen keagamaan. Dalam konteks ini, dakwah yang hanya mengandalkan efek motivasional sesaat berisiko menghasilkan keterlibatan yang fluktuatif dan mudah memudar ketika stimulan berkurang. Untuk mencapai kondisi *istiqomah*, yaitu keberlanjutan dan konsistensi dalam keimanan serta praktik keagamaan, diperlukan mekanisme neurobiologis yang lebih stabil. Oksitosin, yang dikenal sebagai hormon ikatan sosial, memainkan peran sentral dalam pembentukan hubungan interpersonal yang dilandasi rasa percaya dan empati. Berbeda dengan dopamin, oksitosin bekerja dalam konteks relasi sosial yang berkelanjutan dan mendalam.

Dalam dakwah, pelepasan oksitosin dapat difasilitasi melalui pembangunan komunitas yang inklusif dan suportif, yang dalam Islam dikenal sebagai *ukhuwah*.

Interaksi yang hangat, rasa diterima, serta pengalaman kebersamaan dalam komunitas keagamaan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi peningkatan oksitosin. Kondisi ini memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas dan antara individu dengan nilai-nilai keislaman yang dianut.

Secara neurobiologis, peningkatan oksitosin berkontribusi pada penguatan rasa aman dan kepercayaan, serta menurunkan respons stres sosial. Proses ini mengubah ketertarikan awal yang bersifat transaksional seperti motivasi sesaat atau dorongan emosional menjadi keterikatan yang berbasis identitas dan makna. Dengan kata lain, individu tidak lagi sekadar tertarik pada pesan dakwah, tetapi mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari jati dirinya (Mubarak, 2024).

Transformasi dari respons dopaminergik menuju ikatan oksitosin ini memiliki implikasi strategis bagi peran seorang dai. Dai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai fasilitator relasi sosial dan pembangun ekosistem keagamaan yang sehat. Melalui pendekatan yang empatik dan partisipatif, dai dapat membantu audiens beralih dari keterlibatan pasif menuju partisipasi aktif dalam kehidupan beragama.

Dengan demikian, efektivitas dakwah tidak hanya diukur dari seberapa kuat pesan

mampu menarik perhatian, tetapi juga dari sejauh mana dakwah mampu membangun ikatan sosial yang berkelanjutan. Integrasi pemahaman tentang dopamin dan oksitosin dalam praktik dakwah mempertegas bahwa istiqomah merupakan hasil dari proses neuro-sosial yang melibatkan motivasi awal, relasi interpersonal, dan internalisasi nilai secara mendalam. Pendekatan ini menempatkan ukhuwah sebagai fondasi neurobiologis dan sosial bagi keberlanjutan iman.

PEMBAHASAN

A. Analisis Persuasi Syaikh Uthman: Aplikasi Cialdini dan NLP

Analisis terhadap metodologi dakwah Syaikh Uthman menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak bersifat spontan atau retorik semata, melainkan dirancang secara strategis dengan memanfaatkan prinsip-prinsip persuasi yang telah teruji secara ilmiah. Penelitian Masruro, (2025) mengindikasikan bahwa Syaikh Uthman menerapkan prinsip persuasi secara selektif, menyesuaikannya dengan karakter audiens lintas agama, khususnya dalam konteks dialog dengan komunitas Kristiani. Pendekatan ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah sangat bergantung pada kemampuan dai membaca konteks psikologis dan kognitif audiens.

Prinsip pertama yang menonjol

adalah *authority* atau otoritas. Syaikh Uthman membangun kredibilitas sejak awal interaksi dengan mengutip ayat-ayat Alkitab dalam bahasa aslinya. Strategi ini tidak hanya menunjukkan penguasaan materi lintas tradisi keagamaan, tetapi juga menciptakan persepsi kompetensi intelektual di mata audiens Kristiani. Secara psikologis, otoritas yang diakui mampu menurunkan resistensi kognitif dan meningkatkan keterbukaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Prinsip kedua yang digunakan adalah *commitment and consistency*. Melalui pertanyaan-pertanyaan retorik sederhana, seperti pengakuan terhadap keesaan Tuhan, audiens diajak untuk menyepakati premis-premis dasar yang bersifat universal. Kesepakatan kecil ini secara bertahap membangun komitmen kognitif yang lebih besar. Dalam kerangka persuasi, individu cenderung mempertahankan konsistensi antara keyakinan awal dan kesimpulan berikutnya, sehingga proses menuju penerimaan konsep tauhid berlangsung secara gradual dan logis.

Selain itu, prinsip *liking* dan *reciprocity* juga dimanfaatkan secara efektif. Sikap ramah, penggunaan humor, serta penghargaan terhadap pandangan lawan bicara menciptakan suasana dialog yang tidak konfrontatif. Interaksi semacam ini menumbuhkan rasa kedekatan emosional dan kewajiban moral pada

audiens untuk memberikan perhatian yang setara. Dalam konteks neurosains sosial, kondisi ini berkaitan dengan peningkatan empati dan penurunan mekanisme pertahanan psikologis.

Di samping prinsip persuasi klasik, Syaikh Uthman juga mengintegrasikan pendekatan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) sebagai strategi komunikasi adaptif (Zeldeni, 2023). Pilar pertama NLP yang tampak jelas adalah *building rapport*, yaitu upaya menyelaraskan bahasa tubuh, intonasi, dan dialek dengan audiens. Penyelarasan ini menciptakan rasa kesamaan dan kepercayaan instan, yang menjadi fondasi penting bagi komunikasi persuasif.

Pilar kedua adalah *sensory acuity*, yakni kepekaan dalam mengamati respons nonverbal audiens. Syaikh Uthman menunjukkan kemampuan membaca mikro-ekspresi, perubahan postur, dan intonasi suara audiens untuk mengidentifikasi tanda-tanda keraguan atau penerimaan. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan strategi penyampaian pesan secara real-time, sehingga interaksi tetap relevan dan responsif terhadap dinamika audiens.

Pilar ketiga, *behavioral flexibility*, tercermin dalam kemampuan Syaikh Uthman mengubah gaya komunikasi sesuai situasi. Dalam menghadapi audiens yang akademis, ia menggunakan pendekatan

rasional dan argumentatif, sementara terhadap audiens yang agresif atau skeptis, ia beralih ke pendekatan emosional dan persuasif. Fleksibilitas ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap keragaman gaya kognitif dan emosional audiens.

Pilar keempat adalah *outcome orientation*, yaitu fokus yang konsisten pada tujuan perubahan keyakinan audiens. Syaikh Uthman menghindari perdebatan semantik yang berpotensi menguras energi tanpa menghasilkan dampak signifikan. Sebaliknya, ia mengarahkan dialog pada isu-isu fundamental yang memiliki implikasi langsung terhadap keyakinan teologis audiens. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah diposisikan sebagai proses transformasi makna, bukan sekadar adu argumen.

Secara keseluruhan, metodologi dakwah Syaikh Uthman merepresentasikan model komunikasi persuasif yang terintegrasi antara prinsip psikologi sosial, NLP, dan pemahaman konteks lintas agama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah modern menuntut kompetensi multidimensional, yang mencakup penguasaan materi, sensitivitas psikologis, serta fleksibilitas komunikatif untuk mencapai perubahan keyakinan yang berkelanjutan.

B. Mitigasi Bias Kognitif dengan Mnemonic SKAIR

Dalam konteks dakwah, efektivitas

penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi materi atau kemampuan persuasi, tetapi juga oleh kemampuan dai untuk mengenali dan mengelola bias kognitif, baik pada dirinya sendiri maupun pada audiens. Salah satu bias yang paling umum adalah *confirmation bias*, yaitu kecenderungan untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang hanya mendukung keyakinan atau hipotesis yang sudah ada. Bias ini dapat menghambat keterbukaan audiens terhadap pesan dakwah yang bernuansa reflektif atau kritis.

Untuk mengatasi masalah ini, penerapan metakognisi menjadi sangat penting. Metakognisi merujuk pada kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir sendiri, termasuk kemampuan untuk menilai asumsi, mengidentifikasi bias, dan menyesuaikan strategi berpikir secara sadar. Dalam konteks dakwah, metakognisi memungkinkan dai untuk menyampaikan pesan secara objektif, fleksibel, dan relevan dengan kerangka berpikir audiens.

Salah satu strategi yang diperkenalkan dalam literatur neurodakwah adalah penerapan sistem *Mnemonic SKAIR*. Sistem ini dirancang sebagai kerangka berpikir yang mudah diingat untuk membantu dai melakukan refleksi kognitif dan mitigasi bias secara sistematis. SKAIR merupakan akronim yang menyederhanakan langkah-langkah

metakognitif yang seharusnya diterapkan dalam setiap interaksi dakwah, sekaligus menjadi alat praktis untuk menjaga objektivitas dan integritas komunikasi.

Komponen pertama, “S” (*Stop/ Slow Down*), mendorong dai untuk menahan reaksi otomatis atau impuls ketika menghadapi informasi yang menantang. Langkah ini memberikan ruang bagi pemrosesan rasional dan mencegah respon emosional yang dapat memperkuat bias kognitif. Dengan berhenti sejenak, dai dapat menilai situasi secara lebih objektif sebelum merespons audiens.

Komponen kedua, “K” (*Know your bias*), menekankan pentingnya kesadaran diri terhadap bias pribadi, termasuk *confirmation bias*. Dai diarahkan untuk mengidentifikasi asumsi dan prasangka yang mungkin memengaruhi interpretasi pesan atau respons audiens. Kesadaran ini menjadi pondasi untuk menyesuaikan strategi komunikasi agar lebih inklusif dan adil terhadap berbagai perspektif.

Komponen ketiga, “A” (*Analyze the evidence/ Alternatives*), menuntut dai untuk mengevaluasi informasi yang diterima secara kritis. Analisis ini meliputi pertimbangan bukti empiris, relevansi konteks, dan konsistensi logis dari argumen yang digunakan. Proses ini membantu mengurangi risiko distorsi kognitif yang muncul dari preferensi informasi tertentu, serta meningkatkan kualitas narasi dakwah.

Komponen keempat, “I” (*Integrate perspectives/ Information*), menekankan pentingnya mensintesis sudut pandang berbeda. Dai didorong untuk memahami argumen atau keraguan audiens, lalu mengintegrasikan perspektif tersebut dalam penyampaian pesan. Pendekatan ini tidak hanya menurunkan resistensi kognitif, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa dihargai dalam interaksi dakwah.

Komponen terakhir, “R” (*Reflect & Review*), mendorong dai untuk secara rutin menilai efektivitas komunikasi dan dampak pesan terhadap audiens. Refleksi ini mencakup evaluasi apakah bias kognitif telah diminimalkan, apakah audiens mampu menerima dan memahami pesan, serta apakah strategi dakwah perlu disesuaikan. Proses ini menutup siklus metakognitif yang sistematis dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kemampuan adaptif dai dalam menghadapi berbagai tipe audiens.

Dengan penerapan *Mnemonic SKAIR*, dai memperoleh alat praktis untuk memitigasi bias kognitif, meningkatkan akurasi penyampaian pesan, dan menjaga integritas dakwah. Sistem ini menjembatani pendekatan kognitif, neurosains, dan praktik dakwah, sehingga interaksi spiritual menjadi lebih rasional, inklusif, dan berdampak jangka panjang (Korteling & al., 2023) :

Tabel 3. Mitigasi Bias Dakwah melalui SKAIR

| Langkah | Instruksi Aplikasi Metakognisi bagi Dai |
|----------------|---|
| Slow down | Hindari konklusi prematur terhadap kondisi spiritual audiens. |
| Know your bias | Sadari adanya <i>availability bias</i> atau prasangka personal terhadap latar belakang Mad'u. |
| Alternatives | Pertimbangkan perspektif audiens sebagai titik awal dialog yang empatetik. |
| Information | Kumpulkan data objektif mengenai kebutuhan psikologis audiens sebelum berdakwah. |
| Reflect | Lakukan evaluasi metakognitif: "Apakah argumen saya didorong oleh ego atau kebenaran?" |

SIMPULAN

Neurodakwah dapat dipahami sebagai perkembangan baru dalam metodologi dakwah Islam yang menyesuaikan pesan keagamaan dengan karakter biologis dan psikologis manusia. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah spiritual sekaligus sistem saraf yang dapat dipengaruhi secara positif melalui komunikasi yang tepat. Dengan mengoptimalkan fungsi *'aql* melalui stimulasi *Prefrontal Cortex*, dakwah tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir reflektif, pengambilan keputusan moral, dan pengendalian diri, yang menjadi fondasi penting dalam keberhasilan dakwah

di era modern.

Pemahaman terhadap mekanisme neuroplastisitas ibadah memberikan landasan ilmiah bahwa praktik keagamaan memiliki dampak nyata terhadap kesehatan otak. Aktivitas shalat, misalnya, berkontribusi dalam menstabilkan *Default Mode Network (DMN)* yang berperan dalam regulasi diri dan ketenangan mental, sementara puasa berpotensi mendorong proses neurogenesis yang mendukung kejernihan kognitif dan ketahanan psikologis. Dengan pendekatan ini, dapat menyampaikan Islam tidak hanya sebagai sistem nilai spiritual, tetapi juga sebagai jalan hidup yang menyehatkan secara neurologis dan psikologis.

Selain itu, integrasi teknik persuasi berbasis data seperti prinsip-prinsip Cialdini serta fleksibilitas pendekatan *Neuro-Linguistic Programming (NLP)* terbukti efektif dalam mengurangi resistensi kognitif mad'u. Strategi komunikasi ini mampu menggeser respons neurokimia yang bersifat sesaat, seperti dorongan dopaminergik, menuju pembentukan ikatan sosial yang lebih stabil melalui aktivasi oksitosin. Dalam konteks dakwah, transformasi ini memperkuat relasi yang berkelanjutan dan membangun Ukhuwah Islamiyah yang tidak hanya emosional, tetapi juga berakar pada pemahaman,

kepercayaan, dan keterhubungan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Neurosains: Telaah Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 14(1), 15–27.
- Korteling, J. E., & al., et. (2023). Cognitive bias and how to improve sustainable decision making. *Frontiers in Psychology*, 14, 1129835.
- Masruro, V. M. (2025). *Building Belief: Analyzing the Persuasive Rhetoric of Syaikh Uthman*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mubarak, K. (2024). *Integrasi Neurosains dalam Metodologi Dakwah: Analisis Komprehensif Mengenai Fungsi Otak dan Dinamika Kognitif*.
- Pasiak, T. (2012). *The New Psycho-spiritual of Happiness*. Gramedia Pustaka Utama.
- Salsabila, R. (2022). *Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Neurosains*. UIN Imam Bonjol.
- Zeldeni, R. (2023). Neuro-Linguistic Programming Approach in the Preaching. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(5).